

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini yaitu masa-masa usia *golden age* atau usia emas yang dimana pada usia ini hanya ada sekali saja dalam kehidupannya sehingga tidak dapat diulang kembali ke masa yang akan datang (Utomo, 2018). Memasuki di Era Globalisasi sekarang ini, sangat banyak munculnya permasalahan pada pada anak usia dini salah satunya adalah *bullying* (Shinta, *et al.*, 2023). Pemerintah melalui UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 No 20 ayat 1 tahun 2003 mengatakan anak pada usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pada anak usia dini ini anak mulai belajar bersosialisasi, tidak heran juga anak usia ini seringkali akan mendapatkan hambatan dalam bersosialisasi dan masalah lainnya (Rachmah, *et al.*, 2022).

Permasalahan anak usia dini atau TK terdiri dari masalah psikososial dan fisik. Seringkali anak usia TK memiliki masalah dan hambatan saat ia bersosialisasi dengan teman sebayanya. Masalah dan juga hambatan ini tidak terlepas dari perilaku *bullying* yang sering dialami pada anak usia TK atau anak usia dini. Secara perkembangan, *bullying* pada teman sebaya sudah muncul dari saat prasekolah (Rachmah *et al.*, 2022).

Bullying merupakan suatu tindakan kekerasan fisik ataupun secara verbal, yang dimana pelaku *bullying* ini melakukan tindakan mengintimidasi korban agar korban sendiri tidak bisa melawan, para pelaku *bullying* ini melakukan hal tersebut untuk mencari kesenangan atau melampiaskan kekesalannya dengan membuat orang lain menjadi menderita (Arief & Fitroh, 2021). Hasil dari penelitian Hanis, dkk menyatakan bahwa sifat agresif pada teman sebaya sering terjadi dikalangan prasekolah (usia tiga

sampai lima tahun) dan TK dibandingkan dari kelompok usia lainnya (Saracho, 2017). Pada hasil penelitian dari Perren didapatkan bahwa 37% anak TK secara aktif ikut terlibat dalam perilaku *bullying* (Putri, dkk., 2020).

Menurut dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hinitz, Shore, dan Kumara (2010) dalam (Ayuni, 2021), 123 guru TK di Sleman, Yogyakarta yakni sebanyak 48,78%, melaporkan bahwasannya mereka yang memiliki siswa yang telah menjadi korban dari sifat agresif secara verbal sebanyak 34,92% dari anak-anak tersebut dilaporkan mengucapkan kata-kata yang buruk kepada teman-temannya, 88,62% menggoda teman-temannya, dan 16,26% melakukan tindakan pengganggu terhadap teman-temannya dengan cara membungkam mereka. Adapun perilaku agresif fisik juga terjadi, seperti 73,17% dari siswa-siswa tersebut dilaporkan memukul teman mereka, 34,15% menarik rambut teman mereka, 63,41% menendang teman mereka, dan 19,51% menggigit teman mereka. Agresivitas fisiologis 60,16% anak tidak mengizinkan seorang temannya duduk dekat mereka, 64,23% tidak mengizinkan seorang teman bergabung grup. Agresivitas terhadap orang lain, 17,89% menghancurkan barang teman, 45,41% mengambil paksaan barang milik temannya, 50,41% melakukan tindakan menyembunyikan barang milik teman mereka. Data di atas menunjukkan bahwasannya fenomena menintimidasi teman sering terjadi di TK, sehingga para anak ini memiliki sifat negatif yang biasa disebut *bullying*. Maka dari itu, pentingnya bagi guru dan orang tua mengidentifikasi tanda dan indikasi awal perilaku *bullying* terjadi pada anak usia dini. Kirves & Sajaniemi (2012) menemukan temuan bahwa 12,6% dari anak berusia dini dengan usia antara tiga sampai enam tahun terlibat secara langsung dalam kasus *bullying*. Dalam penitipan anak, rata-rata jumlah kasus *bullying* mencapai 1,3%. Selain itu, sekitar 2,2% dari anak-anak tersebut terlibat dalam perilaku *bullying* sebagai pelaku, 39,1% menjadi korban *bullying* yakni anak dalam berkebutuhan

Khusus (Ayuni, 2021).

Berdasarkan hasil data dari KPAI pada tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan psikis, fisik termasuk bullying. KPAI mencatat terdapat dalam kurun 9 tahun, dari 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 ada pengaduan kekerasan pada anak. Kejadian *bullying* baik di sosial media hingga pendidikan mencapai 2.473 yang dimana hal tersebut semakin meningkat (TIM KPAI, 2020). Dampak dari bullying pada korban dapat menyebabkan mengalami penurunan kemampuan dalam pelajaran, kurang percaya diri, bahkan depresi (Siti, *et al.*, 2023).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya faktor dari penyebab *bullying* yakni faktor media massa, keluarga, serta faktor teman sebaya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama anak. Anak tahu mana yang benar dan salah dari keluarga terutama ibu, dalam suatu keluarga ibu sangat memegang peran penting dalam pembentukan perilaku dan nilai norma anak (Siti, *et al.*, 2023). Peran ibu sangatlah besar bagi peran dan karakteristik anak. peran ibu untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* bisa dengan seperti memberikan pemahaman tentang akibat perundungan dan bagaimana anak menyikapinya, memahami ciri- ciri anak yang terlibat dalam perundungan, menciptakan suasana rumah yang nyaman, aman dan menyenangkan, serta melatih keterampilan sosial (Anggraeni & Rahmi, 2022).

Ibu yakni orang yang pertama kali dikenali oleh anaknya sedari dalam kandungan dan yang paling sering berkomunikasi dengan anaknya. Peran ibu ini sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Menurut hasil penelitian sebelumnya yaitu didapatkan hasil peran orang tua terutama ibu sangatlah penting untuk pembentukan karakter anak agar tercipta generasi penerus yang baik. Pengetahuan ibu yang baik dapat meningkatkan kemampuan ibu untuk pencegahan terjadinya *bullying* pada anak. Ibu

diwajibkan untuk dapat akses mengenai pengetahuan maupun informasi. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah untuk menerima, dan mengembangkan pengetahuan (Siti, *et al.*, 2023).

Dari hasil penjelasan di atas dapat dilihat masih banyak sekali terjadinya perilaku *bullying* terhadap anak usia dini, masih banyak orang tua maupun ibu serta guru yang masih belum mengetahui terjadinya tanda-tanda sifat *bullying* pada anak terutama anak usia dini. Maka dari itu dilakukanlah upaya untuk peningkatan pencegahan perilaku *bullying* dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan ibu terhadap dampak pencegahan *bullying* melalui pelaksanaan Edukasi atau pendidikan kesehatan. Ibu yang mempunyai pengetahuan cukup tentang *bullying* yang dapat mengajarkan kepada anaknya tentang pencegahan perilaku *bullying* (Siti & Erlina, 2021). Belum banyak sekolah yang benar-benar mampu menerapkan tentang upaya pencegahan *bullying*, kesulitan yang dihadapi oleh sekolah untuk mengidentifikasi atau *screening* mengenai *bullying*, sehingga perlu peran ibu untuk mampu mendeteksi dan mencegah terjadinya *bullying* pada anak.

TK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta merupakan sekolah yang telah memberikan edukasi tentang *bullying* oleh peneliti sebelumnya, edukasi mengenai pengetahuan *bullying* ini diberikan kepada orang tua siswa/i di sekolah tersebut. Kemudian peneliti melakukan Studi Pendahuluan diTK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta untuk mengetahui apakah masih banyak anak-anak yang menjadi korban maupun pelaku dari *bullying*, hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dari 12 orang ibu didapatkan hasil bahwa lima ibu mengatakan anaknya pernah memukul, mengejek serta mendorong temannya, delapan ibu mengatakan anaknya menjadi korban *bullying* disekolahnya, empat ibu mengatakan anaknya menjadi korban *bullying* sehingga anaknya takut untuk pergi kesekolah, satu ibu mengatakan bahwasanya ia tidak tahu apakah anaknya memiliki banyak teman atau tidak, dua ibu mengatakan anaknya ketika pulang sekolah

kadang-kadang pulang menangis karena diganggu temannya, dan dua ibu mengatakan anaknya saat pulang sekolah pernah menangis karena digigi oleh temannya.

Meskipun demikian dari 12 orang ibu yang mengetahui pengertian, tanda-tanda dan dampak dari *bullying* Namun, ibu masih belum tahu bagaimana melakukan pencegahan *bullying*, hal ini menyatakan masih belum optimalnya upaya yang dilakukan pada pihak sekolah atau ibu untuk melakukan penanganan perilaku *bullying* ini. Oleh karena itu, edukasi mengenai pencegahan *bullying* penting dilakukan untuk menambah pengetahuan ibu terhadap strategi pencegahan *bullying*.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa perlunya peningkatan mengenai pencegahan terhadap perilaku *bullying* sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi mengenai “Pengaruh edukasi strategi pencegahan *bullying* terhadap pengetahuan ibu di TK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta”, oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini di TK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta” karena untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada anak dan dapat menjadi manfaat pada ibu untuk melindungi anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh penulis diatas, penulis mengajukan sebuah perumusan masalah “Adakah Pengaruh Edukasi Strategi Pencegahan *Bullying* Terhadap Pengetahuan Ibu diTK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan untuk penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada Pengaruh edukasi strategi pencegahan *bullying* terhadap pengetahuan ibu di TK Sunan Islami Gunungjati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu TK Sunan Islami Gunungjati
- b. Mengetahui pengetahuan ibu tentang strategi pencegahan *bullying* sebelum dilakukan intervensi
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang strategi pencegahan *bullying* setelah dilakukan intervensi

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari teoritis ini yaitu untuk keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, dan keperawatan anak, khususnya tentang pengaruh edukasi mengenai strategi pencegahan *bullying* pada ibu diTK Islam Sunan Gunungjati Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Ibu

Diharapkan pada penelitian ini bisa meningkatkan wawasan/pengetahuan Ibu dan sigap terhadap pencegahan *Bullying* terhadap Anak

2) Bagi Guru

Diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan motivasi serta dukungan kepada tenaga pelajar untuk terus pantau perilaku anak- anak dalam pencegahan terjadinya perilaku *bullying*.